

Variasi Leksikal pada Bahasa Nelayan Pantai Timur Pangandaran Jawa Barat

Embang Logita
Universitas Wiralodra

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1301](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1301)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:Bahasa; Budaya
Kosakata; Leksikal

ABSTRACT

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan diri, mengungkapkan keinginan, gagasan, dan mengungkapkan segala perasaan hati dengan lingkungan. Bahasa yang dimiliki masyarakat tersimpan dalam arti individu masing-masing. Setiap individu dapat bertindak laku dengan wujud bahasa dan tingkah laku bahasa individu itu dapat berpengaruh besar terhadap anggota masyarakat bahasa yang lain. Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat sangat beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Pengaruh budaya terhadap bahasa sangat besar pengaruhnya terutama dalam pembentukan kosa kata. Selain faktor budaya pembentukan kosa kata dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik tempat suatu masyarakat hidup dapat dicerminkan dalam bahasanya. Artinya, lingkungan dapat mempengaruhi bahasa masyarakat itu, biasanya dalam hal leksikal atau perbendaharaan katanya dan perkembangan masyarakat menyebabkan perubahan struktur kemasyarakatan dan lembaganya. Misalnya orang Jawa mampu mengadakan berbagai leksikal terperinci mengenai padi sedangkan orang Belanda mampu mengadakan berbagai leksikal terperinci mengenai keju.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:**Embang Logita**

Universitas Wiralodra

Jl. Ir. H Juanda KM. 03, Karanganyar, Indramayu, Jawa Barat 45213, Indonesia

Email: logitaembang@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan diri, mengungkapkan keinginan, gagasan, dan mengungkapkan segala perasaan hati dengan lingkungan.

Bahasa merupakan objek linguistik. Mempelajari bahasa secara umum dalam linguistik dikenal dengan istilah *linguistik general*, yaitu memandang bahasa sebagai bagian tingkah-laku dan kemampuan manusia yang teramati dan berlaku semesta (al-wasilah, 1993:84). Kata semesta dalam definisi di atas berarti bahwa bahasa bersifat umum atau seluruh bahasa di dunia ini pada dasarnya memiliki kesamaan secara umum, tetapi tetap memiliki karakteristik bahasa yang berbeda. Perbedaan karakteristik disebabkan beberapa faktor yaitu: faktor sosial, faktor politik, faktor budaya, dan faktor geografi.

Bahasa yang dimiliki masyarakat tersimpan dalam arti individu masing-masing. Setiap individu dapat bertingkah laku dengan wujud bahasa dan tingkah laku bahasa individu itu dapat berpengaruh besar terhadap anggota masyarakat bahasa yang lain. Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat sangat beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Varisasi sebuah bahasa timbul akibat adanya kebudayaan yang berbeda. Suatu bangsa yang berbeda bahasa dan kebudayaannya dari bangsa lain maka jalan pikirannya berbeda pula. Perbedaan jalan berpikir manusia bersumber dari perbedaan bahasa atau tanpa adanya bahasa manusia tidak mempunyai pikiran yang sama. Kalau bahasa mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa tercermin pada sikap dan budaya penuturnya.

Pengaruh budaya terhadap bahasa sangat besar pengaruhnya terutama dalam pembentukan kosa kata. Selain faktor budaya pembentukan kosa kata dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik tempat suatu masyarakat hidup dapat dicerminkan dalam bahasanya. Artinya, lingkungan dapat mempengaruhi bahasa masyarakat itu, biasanya dalam hal leksikal atau perbendaharaan katanya dan perkembangan masyarakat menyebabkan perubahan struktur kemasyarakatan dan lembaganya. Misalnya orang Jawa mampu mengadakan berbagai leksikal terperinci mengenai padi sedangkan orang Belanda mampu mengadakan berbagai leksikal terperinci mengenai keju.

Fenomena di atas menginspirasi penulis untuk meneliti tentang leksikal yang digunakan oleh para nelayan di Kelurahan Pangandaran, kecamatan Pangandaran, kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan uraian fenomena kebahasaan yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan masalah dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana variasi bahasa nelayan di Pangandaran?
2. Bagaimana variasi leksikal nelayan di Pangandaran?
3. Bagaimana penggunaan leksikal nelayan di Pangandaran?

Setiap pelaksanaan penelitian ilmiah pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini:

1. Mengetahui variasi bahasa nelayan di Pangandaran.
2. Mengobsevasi variasi leksikal nelayan di Pangandaran.
3. Mengidentifikasi makna semantik leksikal nelayan di Pangandaran

Sosiolingual adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan segi sosial dan kebudayaan masyarakat. Bahasa mempunyai struktur-struktur tersendiri dan berbeda dari bahasa-bahasa. Bahasa menghambat mereka untuk berbicara sehingga mereka menemukan cara berbicara dengan berbagai cara. Hal ini merupakan hasil sumbangan-sumbangan fisikolinguistik dan sosiolinguistik yang berpandangan sebagai relativitas bahasa, yaitu:

1. bahwa bahasa-bahasa mencerminkan budaya keteraturan-keteraturan di dalam nilai-nilai dan orientasi-orientasi.
2. bahwa bahasa-bahasa di dunia jauh universal struktural. Sementara kita hanya bisa meneliti yang berkaitan dengan kerja bahasa yang universal (Greenberg, 1966: Osgood, 1960)

Bahwa masyarakat-masyarakat yang menggunakan ini bahasa-bahasa yang sangat berbeda berbeda satu dari lain di dalam banyak hal. Perbedaan tersebut karena perbedaan-perbedaan sosial dan budaya ini yang termasuk cara penalaran merasa, belajar, pembeda, ingatan, dll. secara langsung relatable kepada yang berbeda tersusun antara bahasa-bahasa sendiri.

Pengaruh sosial dan budaya begitu besar terhadap bahasa yang dituturkan oleh masyarakat tutur di dunia ini. Menurut Koentjaraningrat bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan anatara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah ruang lingkup kebudayaan.

Masinambouw (1985) dalam Chaer (2004: 165) menyebutkan bahwa bahasa merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlansungnya interaksi itu.

Sapir dan Whorf dalam hipotesisnya mengemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan berpikir manusia oleh karena itu bahasa mempengaruhi tindak lakunya.

Silzer (1990) dalam Chaer (2004: 168) mengatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua fenomena yang terikat, bagaikan dua anak kembar siam, atau sekeping mata uanag yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sisi yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa atau sebaliknya.

Misalnya dalam bangsa Inggris dan bangsa Eropa lainnya yang tidak mengenal makan nasi, maka bahasanya hanya ada satu kata, yaitu *rice* untuk menyatakan padi, gabah, beras, dan nasi. Tetapi dalam masyarakat Inggris akrab dengan olahraga berkuda, maka mereka banyak memiliki kosakata yang berkaitan dengan olahraga

berkuda seperti *horse, colt, stallion, pony*, dan *mare*. Hal senada menurut pendapat Fishman yang menyatakan bahawa sosial dan budaya berpengaruh terhadap gramatikal dan leksikal bahasa dalam masyarakat tutur.

Bahasa yang dikeluarkan oleh manusia untuk berkomunikasi adalah sebuah ucapan yang memiliki makna yang dipahami oleh keduanya. Ucapan itu berupa kalimat yang terdiri dari leksikal. Leksikal merupakan ilmu yang berkaitan dengan kosa kata. Yang berpengaruh besar dalam hal ini adalah lingkungan fisik tempat masyarakat hidup dapat dicerminkan dalam bahasanya. Artinya, lingkungan dapat mempengaruhi bahasa masyarakat itu, biasanya dalam hal leksikal atau perbendaharaan katanya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:653) mendefinisikan leksikal adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Sedangkan Kridalaksana (2001:127) menjelaskan tentang leksikal merupakan kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau bahasa; kosa kata, perbendaharaan kata.

Safir dan Whorf menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur gramatikal dan leksikal bahasa, sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik tempat suatu masyarakat hidup dapat dicerminkan dalam bahasanya. Artinya, lingkungan dapat mempengaruhi bahasa masyarakat itu, biasanya dalam hal leksikal atau perbendaharaan katanya. Misalnya orang Jawa mampu mengadakan berbagai leksikal terperinci mengenai padi sedangkan orang Belanda mampu mengadakan berbagai leksikal terperinci mengenai keju. Lingkunganlah yang menyebabkan leksikal dua bahasa yang berbeda dan perbedaannya itu tidak ada hubungan dengan kemampuan otak.
2. Lingkungan sosial dapat juga dicerminkan dalam bahasa dan sering dapat berpengaruh pada struktur kosakata. Misalnya dalam bahasa Melayu mengenal perbedaan antara kakak dengan abang, tetapi untuk saudara kandung yang lebih muda hanya ada adik tanpa pembeda jenis kelamin, sedangkan dalam bahasa Inggris mempunyai perbedaan jenis kelamin pada tingkatan anak sehingga ada *son* (saudara laki-laki) dan *daughter* (saudara perempuan). Misalnya dalam bahasa Jawa *neng kene took Laris sing larang dhewe*, apabila kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Di sini *took Laris* yang mahal sendiri. Kata sendiri merupakan terjemahan dari *dhewe*, dalam struktur bahasa Jawa kata *dhewe* sebelumnya ada kata *sing* dan adjektif, maka kata *dhewe* mempunyai arti paling. Jadi, kalimat tersebut dapat kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan struktur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia menjadi “Toko Laris adalah *took* yang paling mahal di sini”
3. Perkembangan masyarakat menyebabkan perubahan struktur kemasyarakatan dan lembaganya. Hal ini tercermin dalam leksikal, misalnya kata *ani-ani*, sekarang masyarakat Bali dan Jawa tidak lagi menggunakan istilah tersebut untuk menuai padi tetapi sudah digantikan dengan kata yang lain.
4. Nilai-nilai masyarakat (*social value*) dapat berpengaruh pada masyarakat itu. Contohnya yang jelas misalnya yang menyangkut tabu. Untuk roh halus yang dianggap menunggu pohon besar orang Jawa udumemanggilnya dengan kata mbah “kakek;nenek”.

Hal ini juga Prof. Dr. Sumarsono, M.Pd. menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi leksikal dan gramatikal bahasa sebagai berikut:

1. Migrasi atau perpindahan penduduk yang menimbulkan masalah kebahasaan hakikatnya dapat menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah sekelompok besar penduduk yang melebarkan sayap ke wilayah lain yang sudah dihuni oleh kelompok-kelompok lain. Jenis kedua terjadi jika sejumlah anggota etnik memasuki wilayah yang sudah di bawah control nasional lain.
2. Proses penjajahan bisa mempengaruhi dalam bidang politik, budaya yang mencakup bahasa, atau ekonomi kontrol itu dipegang oleh sejumlah orang yang relative sedikit dari nasionalitas pengontrol yang tinggal di wilayah baru itu. Misalnya dalam bahasa Indonesia banyak mengadopsi kosa kata dari bahasa Belanda.
3. Federasi merupakan penyatuan berbagai etnik atau nasionalis di bawah kontrol politik satu negara.
4. Asal mula keanekaragaman bahasa bisa terjadi di wilayah perbatasan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pangandaran, kecamatan Pangandaran, kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Penelitian yang penulis mengambil sampel penelitian di pelepasan ikan dan nelayan di desa Pangandaran

Penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah penelitian survai. Survei penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang penggunaan leksikal. Populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diteliti. Sampel merupakan suatu bagian (subset) dari populasi. Hal ini mencakup sejumlah anggota yang dipilih populasinya. bahasa dalam masyarakat. Populasi dalam penelitian ini adalah penjual ikan dan para nelayan di Pangandaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai deskripsi. Metode survai deskripsi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi yang ada dengan menggunakan wawancara dan pengamatan sebagai alat untuk mengumpulkan data sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan.

Pengambilan data dan informasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari responden atau sampel dengan menggunakan teknik wawancara dan pengamatan yang direkam melalui alat perekam. Setelah penulis memperoleh data yang hasilnya akan dipaparkan secara deskripsi serta analisis data dibandingkan dengan beberapa teori yang dimiliki.

Responden dalam penelitian ini adalah penjual ikan di tempat pelelangan ikan dan nelayan di Desa Pangandaran, kecamatan Pangandaran, kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat.

Data dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian berdasarkan pertanyaan yang memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti. Kegiatan wawancara penulis langsung berinteraksi dengan para responden, yaitu pedagang ikan di pelelangan ikan dan nelayan di Pangandaran.

Setelah melakukan wawancara dengan para responden, penulis juga memperhatikan dan mengamati bahasa yang digunakan oleh pedagang di pelelangan ikan dan nelayan di Pangandaran.

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi dan mengobservasi bahasa yang digunakan para pedagang ikan di pelelangan ikan dan nelayan di Pangandaran dan mencatatnya ke dalam format pengamatan.

Proses analisis terhadap data yang diperoleh melalui penelitian yang penulis lakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Rekapitulasi Data
Data yang dikumpulkan dilapangan dikelompokkan berdasar jenis data.
- b. Penyajian Data
Data yang penulis kumpulkan melalui wawancara dan observasi direkapitulasi dan disajikan dalam bentuk data yang deskriptif. Melalui data tersebut dapat dilihat variasi leksikal bahasa yang digunakan oleh pedagang di pelelangan ikan dan nelayan Pangandaran.
- c. Analisis Data
Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan variasi leksikal bahasa yang digunakan oleh para pedagang ikan dan nelayan di Pangandaran.
- d. Penarikan Kesimpulan
Hasil dari analisis data dan teori yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan merupakan batu lonjatan bagi penulis untuk mengambil kesimpulan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian ini merupakan keterangan responden yang akan menjadikan kajian leksikal bahasa nelayan yang diurutkan sesuai dengan nomor responden. Deskripsi data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. - Nama Informan : Bapak Rahmad
- Usia : 40 tahun
- Pekerjaan : Pedagang Ikan
- Bahasa yang digunakan : 1. Sunda
1. Bahasa Indonesia

Bapak Rahmad menceritakan kepada penulis tentang laut dan nelayan. Deskripsi data sebagai berikut:

- (1a) Di dieu laukmah *diketeng*
(di sini ikan dijual *perkilo*)
- (1b) Ieu mah namina *petong*.
(ini mah namanya pari sepotong)
- (1c) Lauk na *salemuran*.
(ikannya sebesar tiga jari)

2. - Nama Informan : Bapak Rudi
- Usia : 26 Tahun
- Pekerjaan : Nelayan
- Bahasa yang digunakan : 1. Sunda
2. Bahasa Indonesia

Peneliti bercengkramah dengan nelayan yang sedang memperbaiki jaringnya. Data deskripsi sebagai berikut:

- (2a) Ayena mah teu aya *samirlikan*.
(sekarang mah lagi tidak ada rizki)
- (2b) Abdi keur *roban* ieu.
(saya lagi memperbaiki jaring)
- (2c) Ieu naminya *lara*.

(Ini namanya jarum)

(2d) Ieu mah *entel*, sa entel saratus meter.

(ini mah benang jaring, satu entel seratus meter)

(2e) *Badongna* dilungsuken jeung *dikubengkan*.

(Jaringnya diturunkan dan dikelilingkan)

3. – Nama Informan : Rusdiana

- Usia : 30 Tahun

- Pekerjaan : Nelayan

- Bahasa yang digunakan : 1. Sunda

2. Bahasa Indonesia

Peneliti berbicara-bicara sama dua nelayan yang sedang mengangkat ikan. Data deskripsi data sebagai berikut:

(3a) Lamun menang laukana *dimaro* ku nu boga kapal.

(kalau ikannya dapat bagi hasil sama yang punya kapal)

(3b) Barudak ker *ngorence*.

(anak-anak lagi ngambil sisa ikan)

(3c) Eta mah di dieu namina *ronce*.

(itu mah di sini namanya tukang ngambil sisa ikan)

(3d) lamun teu tiasa ku badong, tiasa ku *rumpon*.

(kalau tidak bisa pakai jaring, bisa juga memakai pancing)

(3e) Di dieu mah tiasa nyewa kapal tiasa urang *ngarawe*.

(di sini kita bisa nyewa kapal biar kita bisa mincing ikan yang banyak)

(3f) Kapal di dieu namina seur, misalna *payang*, *congkreng*, atawa *desol*.

(di sini nama kapal banyak, misalnya kapal kecil, kapal sedang, dan kapal besar)

4. – Nama Informan : Bapak Asep

- Usia : 35 Tahun

- Pekerjaan : Nelayan

- Bahasa yang digunakan : 1. Bahasa Sunda

2. Bahasa Indonesia

Peneliti berbincang-bincang dengan nelayan tentang peralatan nelayan. Data deskripsi sebagai berikut:

(4a) Ayena mah mah lagi *paceklik*.

(sekarang lagi musim angin barat)

(4b) Nalayan mah ka laut *paling bentar* dua minggu.

(Nelayan mah ke laut paling lama dua minggu)

(4c) Nalayan nu make payang paling pangjauhna *lintang dalapan*, *salintang* duabelas mil.

(Nelayan yang pake kapal kecil paling jauh di lintang 8, satu lintang dua belas mil).

(4d) Eta mah naminya *kanjut* (gambar yang di atas).

(itu mah namanya *kanjut* (tutup jaring bagian atas)

5. – Nama Informan : Sardi

- Usia : 22 tahun

- Pekerjaan : Nelayan

- Bahasa yang digunakan : 1. Bahasa Jawa

2. Bahasa Sunda

3. Bahasa Indonesia

Peneliti berbincang-bincang sama nelayan yang bahasa ibu bahasa Jawa. Mereka tidak menggunakan bahasa Sunda tetapi mereka menggunakan bahasa Jawa dalam perbincangan mereka sehari-hari di antara mereka, tapi mereka menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa Sunda kepada orang yang bukan sukunya. Data deskripsi pada penelitian ini sebagai berikut:

(5a) kami memakai *pintur* untuk menangkap ikan di laut.

(pintur artinya jaring)

(5b) Saya sebagai kapten harus memperhatikan *jantra*.

(jantra artinya strir kapal)

(5c) Di bawah ini namanya *hendel*.

(hendel artinya mengatur kecepatan kapal)

(5d) Ikan yang ditangkap diletakkan di *waring*.
(*waring* artinya keranjang ikan)

Tabel 1. Data Bentuk Leksikal dan Arti

No.	No. Respon	No. Data	Leksika	Arti
1	1	1a.	<i>Diketeng</i>	Perkilo
		1b.	<i>Petong</i>	Pari sapotong
		1c.	<i>Salemuran</i>	Tiga jari
2	2	2a.	<i>Sarmilikan</i>	Ada rizki
		2b.	<i>Roban</i>	Memperbaiki jaring
		2c.	<i>Lara</i>	Jarum
		2d.	<i>Entel</i>	Benang Dikelilingkan
		2e.	<i>Badong</i>	
		2f.	<i>Dikubengkeun</i>	
3	3	3a.	<i>Dimaro</i>	Bagi hasil
		3b.	<i>Ngaronce</i>	Ngambil sisa ikan pengambil i
		3c.	<i>Ronce</i>	Pancing
		3d.	<i>Rumpon</i>	Mancing ikan
		3e.	<i>Ngarawe</i>	Kapal kecil
		3f.	<i>Payang</i>	Kapal sedang
		3g.	<i>Congkreng</i>	Kapal besar
		3h.	<i>Desol</i>	
4	4	4a.	<i>Paceklik</i>	Musim angin barat
		4b.	<i>Paling bentar</i>	Paling lama
		4c.	<i>Lintang</i>	Jarak 12 mil
		4d.	<i>Kanjut</i>	Tutup jaring paling atas
5	5	5a.	<i>Pintur</i>	Jaring
		5b.	<i>Jantar</i>	Stir kapal
		5c.	Hendel	Alat mengatur kecepatan kapal
		5d.	Waring	Keranjang ikan

3.2. Analisis Data

Pada penelitian ini yang dilaksanakan di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Pada penelitian ini penulis menemukan 25 leksikal yang digunakan oleh nelayan di Pangandaran. Adapun analisis data leksikal peneliti analisis sesuai dengan data respon sebagai berikut:

1. - Data Leksikal :

1 a. *Diketeng*

1b. *Petong*

1c. *Salemuran*

- Variasi semantik secara analisis data leksikal yang digunakan nelayan di Pelabuhan Ratu sebagai berikut:

1a. *Diketeng*

Leksikal *diketeng* di kalangan nelayan atau pedagang ikan di Pangandaran mempunyai makna *pekilo*. Leksikal *diketeng* digunakan para nelayan merupakan leksikal dalam bahasa Indonesia. Leksikal *diketeng* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:561) mempunyai makna membeli atau menjual secara eceran. Apabila leksikal bahasa Sunda dan leksikal bahasa Indonesia dari kedua kata tersebut tidak mengalami perubahan makna. leksikal ini dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional yang mempengaruhi bahasa Daerah di Pangandaran.

1b. *Petong*

Leksikal *petong* dalam bahasa nelayan di Pangandaran merupakan akronim dari kata pari sapotong. Pari sapotong merupakan jenis ikan pari yang berwarna hitam dan berbentuk belum sempurna dari bentuk-bentuk pari sebagaimana lazimnya. Jadi, dapat kita simpulkan leksikal *petong* merupakan leksikal yang digunakan para nelayan untuk menyebutkan nama ikan pari waktu kecil. Pembentukan leksikal ini dipengaruhi oleh letak geografis yang merupakan laut dan daerahnya banyak menghasilkan ikan.

1c. *Salemuran*

Leksikal *salemuran* dalam bahasa nelayan di Pelabuhan Ratu memiliki makna untuk menyebutkan ikan yang berukuran tiga jari besarnya. Leksikal ini terbentuk akibat dari geografis daerah Pangandaran yang menghasilkan banyak ikan, jadi para nelayan memberikan nama ukuran jenis ikan .

2. – Data :

2a. *Sarmilikan*

2b. *Roban*

2c. *Lara*

2d. *Entel*

2e. *Badong*

2f. *Kubeng*

- Variasi semantik secara analisis dataleksikal yang digunakan nelayan di Pangandaran sebagai berikut:

2a. *Sarmilikan*

Leksikal *sarmilikan* dikalangan nelayan di Pangandaran mempunyai makna kalau ada rizki. Kata *sarmilikan* terdiri dari *sar + milik + kan*, tetapi leksikal ini bukan merupakan verba tetapi merupakan kata dasar. Dalam bahasa Sunda *milik* mempunyai makna rezki, jadi kata *sar* dan *kan* dalam leksikal di atas tidak memiliki makna dan tidak mempengaruhi jenis leksikal katanya.

2b. *Roban*

Leksikal *roban* merupakan leksikal verba. Leksikal *roban* merupakan verba kata dasar. Leksikal verba yang digunakan oleh para nelayan di Pelabuhan Ratu mempunyai makna memperbaiki jaring.

2c. *Lara*

Leksikal *lara* mempunyai makna suatu alat yang digunakan untuk memperbaiki jaring. Kata *lara* dalam bahasa Sunda mempunyai arti tajam. Bahasa Sunda menggunakan leksikal *jara* untuk menunjukkan makna *lara* dalam bahasa Sunda nelayan Pelabuhan Ratu. Leksikal *lara* dan *jara* terjadi pergeseran atau perubahan fonem / j / menjadi fonem / l /. Hal ini dipengaruhi oleh faktor geografis daerah tersebut yang penduduknya banyak yang bekerja sebagai nelayan.

2d. *Entel*

Leksikal *entel* mempunyai makna benang yang digunakan untuk jaring nelayan. Leksikal yang sama maknanya terhadap leksikal bahasa nelayan di Pangandaran yang biasa digunakan oleh masyarakat tutur Sunda pada umumnya adalah *kenur*. Perbedaan leksikal yang terjadi pada hal ini dipengaruhi oleh faktor geografis daerah Pangandaran.

2e. *Badong*

Leksikal *badong* mempunyai makna jaring dalam bahasa yang digunakan oleh nelayan di Pangandaran. Leksikal *badong* dalam bahasa Sunda adalah *jaring*.

2f. *Dikubengkeun*

Leksikal *dikubengkeun* merupakan leksikal verba. Verba *dikubengkan* mempunyai arti dikelilingkan. Leksikal *dikubengkeun* mengalami proses morfofonemis pada kata dasarnya. Leksikal *dikubengkeun* mempunyai kata dasar *kubeng* serta memiliki awalan dan akhiran *di-* dan *-keun*.

3. –Data :

3 a. *Dimaro*

3b. *Ngaroce*

3c. *Ronce*

3d. *Rumpon*

3e. *Ngarawe*

3f. *Payang*

3g. *Congkreng*

3h. *Desol*

- Variasi semantik secara analisis data leksikal yang digunakan nelayan di Pangandaran sebagai berikut:

3a. *Dimaro*

Leksikal *dimaro* mempunyai makna bagi hasil. Leksikal yang sama maknanya terhadap leksikal bahasa nelayan di Pangandaran yang biasa digunakan oleh masyarakat tutur Sunda pada umumnya adalah *diparo*. Pada leksikal ini terjadi pergeseran fonem / p / menjadi fonem / m /.

3b. *Ngaronce*

Leksikal *ngaronce* merupakan verba yang mengalami proses afiksasi. Leksikal *ngaronce* memiliki kata dasar *ronce* dan afiks *nga-*. Leksikal *ngaronce* memiliki makna mengambil ikan. Afiks *nga-* pada verba tersebut menanda verba transitif.

3c. *Ronce*

Leksikal *ronce* merupakan kata benda yang menunjukkan orang (persona). *Ronce* mempunyai makna orang yang mengambil ikan.

3d. *Rumpon*

Leksikal *rumpon* merupakan kata benda yang mempunyai makna pancing.

3e. *Ngarawe*

Leksikal *ngarawe* merupakan kata yang diucapkan oleh para nelayan di Pangandaran. *Ngarawe* merupakan verba yang mengalami proses afiksasi. *Ngarawe* memiliki kata dasar *rawe* dan afiks *nga-*. *Ngarawe* memiliki makna mincing ikan. Afiks *nga-* pada leksikal *ngarawe* penanda verba transitif.

3f. *Payang*

Leksikal *payang* merupakan kata benda yang mempunyai makna untuk menunjukkan jenis perahu yang digunakan oleh nelayan untuk melaut atau mengambil ikan di laut Pangandaran. Leksikal *Payang* mempunyai makna perahu berukuran kecil.

3g. *Congkreg*

Leksikal *congkreg* merupakan kata benda yang mempunyai makna untuk menunjukkan jenis perahu yang digunakan para nelayan di Pangandaran untuk melaut. Leksikal *congkreg* memiliki makna kapal yang berukuran sedang.

3h. *Desol*

Leksikal *desol* merujuk kepada leksikal yang menunjukkan makna jenis perahu yang digunakan nelayan di Pangandaran untuk melaut. *Desol* digunakan oleh para nelayan untuk menyebutkan nama perahu, karena perahu ini menggunakan mesin disel. Pada leksikal ini fonem *e* pada leksila *desol* diganti menjadi fonem *o*. *Desol* mempunyai makna yang menunjukkan jenis perahu yang besar.

4. – Data :

4a. *Paceklik*

4b. *Paling bentar*

4c. *Lintang*

4d. *Kanjut*

- Variasi semantik secara analisis dataleksikal yang digunakan nelayan di Pangandaran sebagai berikut:

4a. *Paceklik*

Leksikal *paceklik* merupakan kata yang digunakan oleh para nelayan di Pangandaran. Apabila kita melihat leksikal tersebut merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Leksikal *paceklik* dalam bahasa nelayan di Pangandaran mempunyai makna musim barat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:807) mempunyai makna musim kekurangan bahan makanan. Kedua leksikal tersebut memiliki makna yang hampir sama. Nelayan di Pangandaran menggunakan leksikal *paceklik* memaknakan musim barat, karena pada saat itu nelayan susah untuk mendapatkan ikan. Pembentukan leksikal tersebut dipengaruhi oleh kehidupan nelayan yang merupakan pelaut.

4b. *Paling bentar*

Leksikal *paling bentar* mempunyai makna yang bertentangan dengan bahasa Indonesia. Leksikal *paling bentar* dalam bahasa yang digunakan para nelayan dipelabuhan ratu memiliki makna paling lama, tetapi leksikal *paling bentar* dalam bahasa Indonesia memiliki makna waktu yang singkat. Jadi, makna dari leksikal tersebut memiliki makna pertentangan.

4c. *Lintang*

Leksikal *lintang* merupakan kata yang digunakan para nelayan di Pa. Leksikal *lintang* dalam bahasa nelayan Pangandaran mempunyai makna jarak dua belas mil. Sedangkan leksikal *lintang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:676) mempunyai makna garis atau lingkaran yang dibut dari arah timur ke batar peta bumi. Apabila kita perbandingan makna keduanya adanya keterkaitan kedua makna kata tersebut. Leksikal *lintang* digunakan oleh para nelayan karena faktor geografis Pelabuhan Ratu yang merupakan laut untuk menunjukkan jarak yang akan ditempuh oleh perahu.

4d. *Kanjut*

Leksikal *kanjut* merupakan hal yang biasa diucapkan oleh nelayan di Pangandaran. Leksikal *kanjut* dalam bahasa Sunda merupakan hal yang tabu untuk diucapkan. Leksikal *kanjut* dalam bahasa nelayan di Pangandaran memiliki makna mulut dari jaring yang paling atas. Pada hal ini terjadi pergeseran makna dari yang tabu kepada hal yang tidak tabu.

5. –Bahasa yang digunakan :

5a. *Pintur*

5b. *Jantar*

5c. *Hendel*

5d. *Waring*

- Variasi semantik secara analisis dataleksikal yang digunakan nelayan di Pangandaran sebagai berikut:

5a. *Pintur*

Leksikal *pintur* merupakan leksikal yang digunakan oleh nelayan yang menggunakan bahasa Jawa. *Pintur* mempunyai makna jaring.

5b. *Jantar*

Leksikal *jantar* mempunyai makna stir kapal desel.

5c. *Hendel*

Leksikal *hendel* mempunyai makna alat pengatur kecepatan kapal desel.

5d. *Waring*

Leksikal *waring* mempunyai makna keranjang ikan.

Pada hal ini leksikal bahasa Sunda tidak mempengaruhi leksikal yang digunakan oleh para nelayan yang berbahasa Jawa. Para nelayan bahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi diantara mereka dan menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan warga setempat yang berbahasa Sunda.

3.3 HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian leksikal bahasa nelayan di Pangandaran dapat penulis klasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Lesikal Nelayan Yang Dipengaruhi Oleh Faktor Geografis.

No.	Leksikal	Makna
1	<i>Petong</i>	Pari sapotong
2	<i>Salemuran</i>	Tiga jari
3	<i>Sarmilikan</i>	Ada Rizki
4	<i>Lara</i>	Jarum
5	<i>Entel</i>	Benag jarung
6	<i>Badong</i>	Jaring
7	<i>Dimaro</i>	Bagi hasil
8	<i>Ngaronce</i>	Ngambil sisa ikan
9	<i>Ronce</i>	Pengambl ikan
10	<i>Rumpon</i>	Pancing
11	<i>Ngarawe</i>	Mancing ikan

No.	Leksikal	Makna
12	<i>Payang</i>	Kapan kecil
13	<i>Congkreng</i>	Kapal sedang
14	<i>Desol</i>	Kapal besar

Tabel 3 Leksikal Yang Mengalami Pergeseran Makna

No.	Leksikal	Makna Umum	Makna Geseran
1	<i>Paceklik</i>	Tidak ada makanan	Musim barat
2	<i>Paling bentar</i>	Waktu yang singkat	Paling lama
3	<i>Lintang</i>	Garis horizontal dari utara keselatan	Jarak 12 mil
4	<i>Kanjut</i>	Alat kelamin pria	Tutup jarring paling atas

Tabel 4 Leksikal Yang Maknanya Tetap

No.	Leksikal	Makna Umum
1	<i>Dikubengkeun</i>	Dikelilingkn
2	<i>Diketeng</i>	Erkilo/diecer

Tabel 5 Leksikal Yang Digunakan Penutur Bahasa Jawa

No.	Leksikal	Makna Umum
1	<i>Pintur</i>	Jaring
2	<i>Jantar</i>	Stir kapal
3	<i>Hendel</i>	Alat pengatur kecepatan
4	<i>Waring</i>	Keranjang ikan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat terdapat leksikal yang digunakan nelayan berupa leksikal kata benda yang digunakan oleh nelayan yang berbahasa Sunda dan nelayan yang berbahasa Jawa, misalnya *Petong*, *Sarmilikan*, *Lara*, *Entel*, *Rumpon*, *Payang*, *Congkreng*, *Desol*, *Kanjut* *Pintur*, *Jantar*, *Hende*, dan *Waring*. Leksikal kata kerja yang digunakan nelayan, misalnya *Roban*, *Kuben*, *Ngaronce*, *Ngarawe*, dan *Dimaro*. Leksikal sifat yang digunakan nelayan, misalnya *Salemuran*.

Leksikal bahasa nelayan mengadopsi leksikal dari bahasa Indonesia yang mempunyai makna sebenarnya, misalnya *diketeng*. Leksikal yang mempunyai makna yang bergeser dari makna sebenarnya, misalnya *paceklik* dan ikan. Leksikal yang mempunyai makna yang betentangan dari makna sebenarnya, misalnya *paling bentar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wasilah, 1990 *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa Bandung
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Fishman, A Joshua. 1972. *The Sociologi of Language*. Newbury House Publishers
- Halliday, M.A.K. (1994). *Introduction to Functional Grammar, 2nd Ed*. London: Edward Arnold.
- Hudson, R.A..1985. *Sosiolinguistic*. Cambridge University Press: Sydney
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Visipro: Jakarta
- Sumarsono, Prof,Dr. 2007. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Wijana, K., & M. Rohmadi. (2013). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yusma Putaka.
- Wijaya, Prof.Dr. Putu.2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta